

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SD NEGERI 3 PED

Oleh: I Nengah Miasta¹

Abstrak

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes. Perolehan data awal yang rendah pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri No. 3 Ped pada semester II tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 25 siswa, membuat peneliti mengupayakan membenahi proses yang kurang baik yang telah dilaksanakan. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan melalui penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan bimbingan individual. Model ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Setelah data dikumpulkan melalui instrument/ metode tes hasil belajar, dan dianalisis dengan metode analisis diskriptif diperoleh peningkatan hasil belajar dengan data awal yang rata-rata kelasnya yaitu mencapai 58,16. Dengan prosentase ketuntasan belajar baru mencapai 8%, pada siklus I meningkat menjadi 66,32 rata-rata kelas dan 48% untuk ketuntasan belajarnya. Sedangkan pada siklus II data tersebut telah meningkat menjadi 73,24 rata-rata kelasnya dan 92% ketuntasan belajarnya. Data pada Siklus II ini sudah menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang melebihi indikator yang dipersyaratkan. Oleh karenanya peneliti berkesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Bimbingan Individual dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Inkuiri, Bimbingan Individual dan Hasil Belajar.*

Abstract

Classroom action research conducted has the aim to improve learning outcomes of Penjasorkes (Physical Exercise/PE). The low initial data acquisition in grade 1 students of Sd Negeri 3 Ped in the second semester of the academic year 2019/2020 totaling 25 students, encouraged the researcher to work on fixing the unfavorable process that had been carried out. Improvement of the learning process was done through the application of Inquiry Learning Model with individual guidance. This model was expected to be able to solve the problem being faced. After the data was collected through the instrument / test method of learning outcomes, they were then analyzed using descriptive analysis method. It was obtained an increase in learning outcomes in which the initial data showed

¹ I Nengah Miasta adalah Guru Penjasorkes di SD Negeri 3 Ped

the average score reached 58.16 with the percentage of mastery learning only reached 8%, in the first cycle it increased to 66.32 with 48% for mastery learning and in the second cycle the data have increased to 73.24 with 92% for mastery learning. The data in Cycle II showed the success of learning that exceeded the required indicators. Therefore, it can be concluded that the application of Inquiry Learning Model with Individual Guidance in implementing the learning process can improve student learning outcomes.

Keywords: Inquiry Learning Model, Individual Guidance and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan jasmani menurut Adang Suherman (1999/2000:23) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori sebagai berikut. (1) perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas fisik. (2) Perkembangan gerak. Berhubungan dengan kemampuan melaksanakan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna. (3) Perkembangan mental. Berhubungan dengan kemampuan berpikir sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab. (4) Perkembangan sosial. Berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Keberhasilan dalam pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan nilai. Pada hasil belajar pendidikan jasmani yang berlangsung di Sekolah Dasar Negeri 3 Ped, masih menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 58,16 dan ketuntasan belajar (8%) masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Penjasorkes yaitu 70. Kenyataan itu tidak sejalan dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran Penjasorkes, karena itu untuk meningkatkan penguasaan siswa tersebut, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dalam suatu penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani yang berjudul: Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Upaya Meningkatkan Hasil

Belajar Penjasorkes Anak Kelas 1 Semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Ped Tahun Ajaran 2019/2020.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu Inkuiri menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis. Model Pembelajaran Inkuiri ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri secara benar.

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran Inkuiri memaksimalkan daya pikir intelektual siswa, mereka dituntut untuk menemukan sendiri, dituntut untuk mampu mempraktekkan metode yang mereka telah kuasai, pembelajaran berpusat pada siswa, dituntut agar mereka mengalami sendiri, pengembangan konsep diri dan konsep yang telah dialami siswa membuat mereka lebih lama mengingat pelajaran, dapat membuat kesuksesan yang lebih daripada pembelajaran diberikan oleh guru sendiri, berguna untuk pengembangan bakat akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hafalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi.

Beberapa hal mengenai definisi bimbingan megacu dari *Year Book of Education* (1995) tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut. (a) Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan "membantu" berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak. Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970:4-5) dalam Depdiknas:2008 yang dikutip dari Bahan Ajar Jurusan Psikologi Pendidikan dan

Bimbingan sebagai berikut. (a) Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. belajar.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru sebagai peneliti, terlibat langsung secara penuh dalam proses pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap menyusun perencanaan, melakukan tindakan, melakukan observasi dan tahap refleksi. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar 01 berikut ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Ped. Adapun anak kelas 1 semester II tahun ajaran 2019/2020 merupakan subjek penelitian. Sekolah ini mempunyai lingkungan yang asri, karena banyak pepohonan. Dengan demikian siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai alur PTK, Kemmis dan Mc.

Dr. Hamzah B. Uno, dkk (2011:69-70) menjelaskan, bagi Kemmis dan Taggart perumusan masalah dan perencanaan tindakan menjadi langkah pertama yang dilakukan peneliti secara bersamaan. Perumusan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang berkembang di lapangan. Alternatif yang paling mungkin untuk diterapkan menjadi rencana tindakan. Refleksi hasil pengamatan merupakan langkah selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Dengan refleksi dapat dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama melaksanakan tindakan. Dengan demikian, bila dampak tindakan belum sesuai dengan yang diinginkan dapat dilakukan revisi terhadap ide atau gagasan sebelumnya yang tertuang dalam perencanaan sehingga dapat dilakukan perencanaan kembali. Demikian seterusnya.

Subjek penelitian ini adalah semua anak kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 3 Ped Tahun Pelajaran 2019/2020 SD Negeri 3 Ped. Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar penjasorkes Anak kelas 1 semester II Sekolah Dasar Negeri 3 Ped setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri dengan bimbingan individual. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan

Juni 2019. Tes hasil belajar merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data hasil penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah data awal, data siklus I, dan data siklus II. Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah metode deskriptif. Mengingat data berjenis kuantitatif maka dianalisis dengan mencari mean, median, modus, serta menyajikan semua data dalam tabel untuk selanjutnya dibuat gambar grafik. Dalam penelitian tindakan kelas ini diusulkan tingkat keberhasilan mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 85% atau lebih siswa mencapai nilai rata-rata 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Tindakan I

Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu ke dua bulan Februari. Merencanakan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik. Memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar. Pada siklus pertama, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan pada tahap I meliputi beberapa hal sebagai berikut.

a. **Pengelolaan Kelas**

Mengelola kelas dengan persiapan yang matang, mengajar materi dengan benar sesuai model pembelajaran Inkuiri.

b. **Alat Penilaian**

Pembahasan dan jenis penilaian, terlampir di RPP berikut format penilaian.

c. **Penampilan**

Penampilan secara umum, peneliti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa semaksimal mungkin dengan penggunaan metode Inkuiri, peneliti mengupayakan strategi agar mudah mengamati siswa yang sedang belajar. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan guru yang mengawasi proses pembelajaran untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang akan dilakukan.

Refleksi Siklus I

Analisis kuantitatif Hasil belajar siswa siklus I

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1658}{25} = 66,32$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah 69. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah *diascending*/diurut angka tersebut adalah 70.
3. Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik memerlukan perhitungan dalam hal ini guru sebagai peneliti menggunakan perhitungan sederhana dengan hasil sebagai berikut.

1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$

$$= 1 + 3,3 \times 25$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,4$$

$$= 1 + 4,62 = 5,62 \quad 6$$

2. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum

$$= 78 - 50 = 28$$

2. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{28}{6} = 4,6 \quad 5$

2. Siklus II

Perencanaan Tindakan I

Mengamati hasil yang didapat pada siklus I, baik refleksi data kualitatif maupun refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal perbaikan yang harus dilakukan. Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus II.

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik serta membuat instrumen pengumpulan data yaitu tes hasil belajar.
- b. Merencanakan kunjungan kelas bersama-sama teman sejawat sebagai upaya inovasi. Untuk ini peneliti berkonsultasi minta kesediaannya untuk ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan teman sejawat adalah adanya kesiapan untuk ikut melakukan supervisi kunjungan kelas. Guru yang akan mengobservasi diberitahu bahwa penulis sudah sempat berkonsultasi dengan kepala sekolah dan beliau akan ikut berpartisipasi, masuk ke ruangan untuk bersama-sama melakukan supervisi. Hal ini diberitahukan pada guru dengan harapan agar guru yang akan mengobservasi bisa lebih siap lagi untuk melakukan supervisi yang lebih berkualitas, hal ini juga dilakukan sebagai tambahan inovasi.

1. Pelaksanaan Tindakan II

Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat, meminta guru dan kepala sekolah untuk ikut mengamati pembelajaran, membagikan instrumen pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Dengan kepala sekolah ikut mengamati berarti ada orang lain yang mesti dilihat oleh siswa yang akan menimbulkan keseriusan mereka yang lebih dari biasanya. Peneliti membawa instrumen pengamatan observasi keaktifan belajar dan instrumen tes hasil belajar. Setelah masuk kelas bersama guru yang akan mengamati proses pembelajaran, peneliti memulai aktivitas pembelajaran sambil mempersilahkan kepala sekolah dan guru yang mengamati duduk di bangku paling belakang yang sudah disediakan. Setelah pelaksanaan pembelajaran berjalan, tiba-tiba kepala sekolah dicari oleh pegawainya karena ada urusan kantor, sehingga pengamatan melaksanakan pembelajaran hanya dilanjutkan oleh guru yang penulis minta untuk mengobservasi proses selanjutnya. Terlihat sepintas guru yang mengamati proses pembelajaran sangat aktif menulis hal-hal yang terjadi di kelas untuk

memberi penilaian terhadap kemampuan dan profesionalisme guru sedangkan di depan kelas peneliti sibuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pada pembelajaran inti peneliti melaksanakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dan terakhir peneliti melaksanakan penutupan pembelajaran.

2. Refleksi Siklus II

Adapun hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 73,04. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dengan metode bimbingan individual telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan.

PEMBAHASAN

Hasil tes hasil belajar yang merupakan tes unjuk keterampilan menuntut siswa untuk betul-betul dapat menguasai dengan baik apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 66,32 menunjukkan bahwa siswa setelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran Penjasorkes Apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil tes hasil belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah model pembelajaran Inkuiri dengan metode bimbingan individual. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Rachmah Laksmi Ambardini dalam Artikel-nya menjelaskan beberapa penelitian para ahli tentang pengaruh olahraga terhadap kecerdasan seseorang, seperti dinyatakan

William Greenough (2006) menemukan bahwa latihan fisik dalam lingkungan yang kondusif dapat menyebabkan pembentukan koneksi sinaptik (antar sel saraf) dalam jumlah besar. Latihan fisik akan memperkuat area-area otak seperti ganglia basalis, serebelum, dan korpus kalosum. Selain itu, kepadatan korteks meningkat dan kemampuan memecahkan masalah menjadi lebih baik. Lari dan aktivitas-aktivitas aerobik yang lain menyebabkan pertumbuhan dan regenerasi sel-sel otak. Aktivitas aerobik dapat melepaskan endorfin, suatu zat kimia saraf yang menyebabkan efek relaks. Kondisi yang mendukung kesadaran penuh, dan mengurangi gejala depresi. Latihan fisik juga cenderung meningkatkan kadar glukosa, serotonin, epinefrin, dopamin (zat-zat kimia saraf) yang berpengaruh pada pengaturan perilaku. Seseorang yang lebih bugar mempunyai respon kognitif yang lebih cepat, yang diukur atas dasar waktu reaksi, yaitu kecepatan seseorang memproses informasi, rentang memori dan kemampuan memecahkan masalah. Peneliti lain menyatakan, latihan fisik dapat memicu pelepasan *brain derived neurotropic factor* (BDNF), suatu faktor yang memungkinkan satu sel saraf berkomunikasi dengan sel saraf yang lain (staff.uny.ac.id/sites/)

Adapun hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 73,04. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dengan metode bimbingan individual telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Inkuiri merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan

temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Tite Juliantine, (2009) menyatakan implementasi model pembelajaran inkuiri yang diterapkan dalam pendidikan jasmani dapat mengembangkan kreativitas siswa Sekolah Dasar. Memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, sebab kreativitas dapat terbentuk jika tidak ada pengekangan terhadap kebebasan.

Penjasorkes sebagai mata pelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik saja namun banyak penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani sangat menentukan tingkat hasil belajar seseorang. Tri Ani Hastuti (2010) menyatakan melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terbimbing, terarah diharapkan dapat tercapai nilai-nilai yang ada dalam seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan perkembangan jasmani dan rokhani sehingga terwujud keseimbangan yang sinergis antara domain kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Berdasarkan dari nilai yang diperoleh siswa, semua siswa mendapat nilai di atas KKM. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri dengan metode bimbingan individual di Sekolah Dasar Negeri 3 Ped.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh guru sebagai peneliti mengenai pemicu rendahnya hasil belajar ada pada faktor-faktor metode yang digunakan membuat guru mengambil langkah-langkah perbaikan dengan penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis, akibatnya peneliti mencoba metode Inkuiri dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Dari hasil penelitian yang boleh disampaikan di Bab IV dan semua data yang telah disampaikan tersebut, tujuan penelitian yang disampaikan sudah dapat dicapai. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu pencapaian kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat bukti-bukti yang sudah disampaikan. Setelah diberikan tindakan perbaikan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan metode

bimbingan individual hasil belajar siswa 66,32 pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 48% dan pada siklus II setelah dilakukan tindakan perbaikan setiap kekurangan tindakan naik menjadi 73,04 dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 92%.

Dengan demikian model pembelajaran Inkuiri dengan metode bimbingan individual dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Kompetensi Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar Pengawas Sekolah*. Pendidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hastuti, Tri Ani. 2010. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Internalisasi Kecerdasan Eosional dalam Pendidikan Jasmani. terbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 7, Nomor 1, April 2010.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo, M. 2001. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Suherman, Adang. 1999/2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Proyek Penatarn Guru SLTP Setara D-III. Jakarta.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan. Penerbit Hasil Pustaka Publisher. Jakarta.
- Uno, B. Hamzah, et. al. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.